

## PEMAHAMAN PHYSICAL LITERASI GURU TK DALAM AKTIVITAS MOTORIK ANAK

Yenti Juniarti\*<sup>1</sup>, Pupung Puspa Ardini<sup>2</sup>, Gilang Ramadan<sup>3</sup>, Dwi Puji Lestari<sup>4</sup>

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas negeri Gorontalo<sup>1,2</sup>, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Gorontalo<sup>3</sup>, Fakultas Tarbiyah, Universitas Darunnajah<sup>4</sup>

Email: \* yentijuniarti@gmail.com

Juniarti, Yenti., dkk (2024). Pemahaman Physical Literasi Guru TK dalam Aktivitas Motorik Anak.

*Jurnal Pelita PAUD*, 9(2), 316-323.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.4421>

Diterima: 12-10-2024

Disetujui: 01-11-2024

Dipublikasikan: 28-12-2024

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemahaman physical literacy guru TK dalam melaksanakan aktivitas motorik anak. Physical literacy merupakan konsep penting dalam perkembangan motorik anak usia dini yang mencakup keterampilan fisik dasar dan kemampuan untuk bergerak secara percaya diri dan kompeten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sejumlah guru TK serta observasi terhadap aktivitas motorik yang dilakukan di dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru TK telah memiliki pemahaman dasar tentang physical literacy, meskipun tingkat pemahaman dan implementasinya dalam aktivitas motorik anak masih bervariasi. Beberapa guru telah berhasil merancang dan melaksanakan kegiatan yang mendukung perkembangan motorik anak secara optimal, sementara yang lainnya membutuhkan peningkatan pengetahuan dan pelatihan lebih lanjut terkait dengan konsep tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman ini antara lain latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, serta dukungan dari pihak sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan pemahaman tentang physical literacy di kalangan guru TK sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan fisik anak secara menyeluruh. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran motorik.  
**Kata Kunci:** Pemahaman, Physical Literacy, Guru TK, Aktivitas Motorik, Pendidikan Anak Usia Dini, Penelitian Kualitatif.

**Abstract:** This study aims to understand preschool teachers' understanding of physical literacy in implementing children's motor activities. Physical literacy is an important concept in the physical development of young children, encompassing basic physical skills and the ability to move confidently and competently. The research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with several preschool teachers and observations of motor activities conducted in the classroom. The findings show that most preschool teachers have a basic understanding of physical literacy, although the level of understanding and its implementation in children's motor activities varies. Some teachers have successfully designed and carried out activities that optimally support children's motor development, while others require further knowledge enhancement and training regarding this concept. Factors influencing this understanding include educational background, teaching experience, and school support. The study concludes that enhancing the understanding of physical literacy among preschool teachers is crucial for creating an environment that fully supports children's physical development. It is hoped that the findings will contribute to the development of early childhood education curricula, particularly in relation to motor learning.

**Keywords:** Understanding, Physical Literacy, Preschool Teachers, Motor Activities, Early Childhood Education, Qualitative Research.

## PENDAHULUAN

Physical literacy khususnya pada anak usia dini merupakan aspek mendasar yang mencakup pengembangan keterampilan motorik, kompetensi, dan aktivitas fisik sejak usia muda [1]. Ini melibatkan perolehan kompetensi fisik, motivasi, kepercayaan diri, pengetahuan, dan pemahaman untuk menghargai dan terlibat dalam aktivitas fisik sepanjang hayat [2]. Gaya hidup aktif merupakan preventif yang harus dilakukan seluruh lapisan masyarakat untuk dapat menerpakan gaya hidup sehat, perilaku ini merupakan sebuah inventasi masa depan untuk kesehatan [3]. Akan tetapi, Perilaku hidup sehat saat ini belum sepenuhnya merata, hal ini dikarekan ada pengaruh dari berbagai faktor seperti lingkungan, motivasi dan kesadaran diri sendiri untuk hidup sehat. Menanamkan pola hidup aktif pada anak usia dini seperti menanamkan karakter pada anak-anak dimana pola hidup aktif perlu ditanamkan sejak dini pada anak-anak dimana pada usia dini anak-anak masuk pada masa golden age, dimana pada fase ini anak-anak akan sangat aktif melakukan berbagai hal dari mulai kognitif, afektif dan lebih menonjol psikomotornya [4]. Dengan demikian perlunya pemahaman Guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis motorik pada anak dengan baik dan benar sehingga dimasa golden age ini, anak-anak mampu melakukan aktivitas motoriknya sesuai dengan aturan atau pemahaman sebenarnya sesuai dengan konsep *physical literacy*. Beberapa penelitian yang telah dilakukan beberapa tahun belakangan ini berkaitan dengan physical literacy lebih menekankan bagaimana physical literacy dengan variabel-variabel diluar pembelajaran, namun pemahaman Guru pada aktivitas fisik motorik masih terbatas. Pemahaman Guru terhadap aktivitas fisik motorik yang dilakukan hanya sebagian kecil saja dari pemahaman dan konsep physical literacy yang sebenarnya. Namun lebih dari itu aktivitas fisik motorik yang dikembangkan dalam pembelajaran menjadi sarana promosi physical literacy sejak usia dini dengan harapan memperoleh kompetensi fisik, motivasi, kepercayaan diri, pengetahuan, dan terlibat dalam

aktivitas fisik sepanjang hayat [5–7]. Berbagai macam kegiatan motorik pada anak yang dimodifikasi semata-mata untuk mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan dan kebutuhan anak-anak, serta memastikan bahwa aktivitas-aktivitas tersebut menyenangkan dan menarik bagi mereka [8]. Pentingnya peran Guru dalam memahami physical literacy menjadi faktor penentu dalam perkembangan motorik anak usia dini. oleh karena itu, penelitian pemahaman physical literacy bagi Guru TK menjadi inovasi unggulan untuk pengetahuan baru serta mengatasi masalah yang ditimbulkan dari anak-anak yang kurang dalam aktivitas fisik dalam kehidupannya sehari-hari.

Meningkatnya isu meningkatnya penyakit tidak menular yang salah satu penyebabnya adalah kurangnya aktivitas fisik, hal ini dikarenakan tingkat physical literacy yang ditanamkan sejak dini amat sangat kurang. Hal ini membuka peluang baru untuk mengembangkan alternatif aktivitas fisik sebagai sarana promosi physical literacy pada anak usia dini agar dapat menerapkan hidup aktif sepanjang hayat. Selaras dengan konsep peningkatan physical literacy pada anak usia dini melalui model aktivitas fisik yang dimodifikasi khusus dalam meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini telah dilakukan Purwanto & Baan. [9] dan Ramadan et al. [10]. Setiawan et al. [11] membahas dampak pelatihan koordinasi kognitif motorik terhadap keterampilan motorik kasar dan memori kerja dalam pendidikan jasmani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program semacam itu berpotensi meningkatkan keterampilan kognitif dan motorik anak-anak, sehingga menyoroti pentingnya kegiatan pendidikan jasmani yang disesuaikan dalam meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak. Sedangkan Suherman et al. [12] dan Tonge et al. [13] mengeksplorasi keterlibatan pendidik, interaksi, dan pola aktivitas fisik di lingkungan anak usia dini, hasil penelitian menggarisbawahi pentingnya aktivitas fisik anak usia dini dalam membangun landasan kesehatan dan kesejahteraan seumur hidup. Dengan mengkaji faktor-faktor seperti status berat badan, keterlibatan pendidik, dan perilaku kurang gerak, para peneliti

bertujuan untuk menawarkan wawasan mengenai strategi efektif untuk meningkatkan tingkat aktivitas fisik pada anak usia dini, sehingga berkontribusi terhadap perkembangan holistik anak-anak. Meskipun penelitian terkait physical literacy atau yang berkaitan dengan itu telah banyak diteliti secara ekstensif, akan tetapi penelitian sebelumnya hanya berfokus pada peningkatan keterampilan motorik anak dan variabel-variabel terkait dalam peningkatan physical literacy pada anak-anak. Selain itu penelitian yang berkaitan dengan model aktivitas fisik belum banyak dilakukan. Pengembangan model aktivitas fisik amat sangat penting untuk dilakukan hal ini dikarekan untuk agar memberikan physical literacy pada anak-anak yang bertujuan hidup aktif sepanjang hayat.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, di mana peneliti akan melihat bagaimana Guru dalam membelajarkan aktivitas fisik, apakah benar Guru memahami konsep *physical literacy* yang dimaksudkan. Peneliti akan menghimpun data, menganalisis data, melakukan display data, membuat kesimpulan dan verifikasi. Aspek-aspek yang akan diteliti pada masing-masing topik kegiatan penelitian di atas disajikan dalam bentuk diagram seperti yang ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram kegiatan penelitian dalam tahun 2024

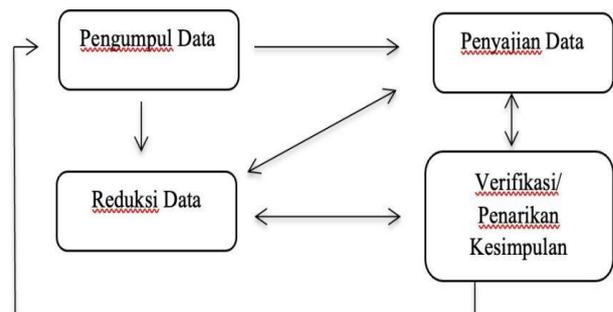
**Prosedur penelitian**

Prosedur dalam penelitian ini melalui beberapa langkah-langkah penelitian yaitu 1) Tahap deskripsi atau tahap orientasi. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan

apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata sepiantas tentang informasi yang diperolehnya. 2) Tahap reduksi. Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang di peroleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu. 3) Tahap seleksi. Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah di tetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secaramendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksiberdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis,bahkan teori baru

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui teknik analisis data kualitatif kualitatif yaitu menganalisis data yang terjadi dalam saat Guru membelajarkan anak didik tentang motorik. Seperti yang tersaji dalam Gambar 3 dibawah ini.



Gambar 3. Teknik Analisis Data Miles & Hubermen

Prosedur perlu dijabarkan menurut tipe penelitiannya. Bagaimana penelitian dilakukan dan data akan diperoleh, perlu diuraikan dalam bagian ini.

Untuk penelitian eksperimental, jenis rancangan (experimental design) yang digunakan sebaiknya dituliskan di bagian in.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Pemahaman Umum Guru**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru TK tentang komponen literasi fisik masih berpusat pada keterampilan fisik, seperti kemampuan anak untuk melakukan gerakan motorik kasar,

seperti berlari, melompat, melempar, dan menangkap. Guru cenderung mengidentifikasi literasi fisik sebagai pencapaian keterampilan gerak tertentu tanpa menyertakan dimensi holistik yang meliputi motivasi, kepercayaan diri, serta kesadaran anak terhadap pentingnya aktivitas fisik.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru TK memahami literasi fisik sebagai serangkaian kegiatan motorik sederhana, seperti senam, bermain lompat tali, atau olahraga ringan. Pemahaman ini berfokus pada aktivitas yang melibatkan gerakan fisik saja, dengan tujuan utama menjaga kesehatan fisik dan mengembangkan keterampilan motorik kasar anak. Hal ini di dukung oleh Hasil wawancara dengan Guru menyatakan bahwa:

"Literasi fisik itu kegiatan motorik seperti berlari, melompat, atau bermain bola supaya anak-anak jadi sehat dan aktif." (CW1)

"Yang penting anak bergerak, biar ototnya kuat dan tidak malas." (CW2)

"Kalau anak sudah bisa melompat atau menangkap bola, berarti mereka sudah paham literasi fisik." (CW3)

"Yang penting motoriknya berkembang dulu, soal motivasi atau percaya diri nanti bisa menyusul." (CW4)

Hasil Observasi saat turun penelitian menemukan bahwa: "Guru merancang kegiatan seperti senam pagi atau permainan fisik sederhana tanpa menyertakan unsur motivasi, kepercayaan diri, atau kesadaran anak terhadap pentingnya aktivitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari" (CL1)

### **Pengabaian Dimensi Holistik Literasi Fisik**

Meski kegiatan motorik dilaksanakan dengan baik, pemahaman guru cenderung tidak mencakup dimensi holistik literasi fisik sebagaimana didefinisikan dalam literatur, seperti hasil pengamatan bahwa "Guru jarang berupaya membangun motivasi intrinsik anak untuk aktif secara fisik" (CL2). "Kegiatan yang tampak lebih

sering bersifat instruksional (guru mengarahkan, anak mengikuti) daripada memberi ruang bagi anak untuk mengeksplorasi atau menikmati aktivitas secara mandiri" (CL3). Hasil observasi berikutnya yang didapatkan: "Anak diminta berlari atau melompat hanya untuk menyelesaikan tugas, tanpa dijelaskan manfaatnya atau diberikan kebebasan untuk memilih cara bermain" (CL4), tampak juga kepercayaan diri dalam aktivitas fisik dimensi ini hampir tidak menjadi perhatian guru.

Anak-anak yang kesulitan melakukan aktivitas tertentu (seperti melompat jauh atau bermain bola) sering kali kurang mendapatkan dukungan emosional atau dorongan untuk mencoba lagi. Hal ini dapat memengaruhi rasa percaya diri anak terhadap kemampuannya dalam beraktivitas fisik. Pengamatan di hari berikutnya, saat ada anak yang tidak mampu melompat jauh, guru lebih fokus pada anak yang berhasil melompat daripada memberikan dorongan kepada anak yang kesulitan (CL5).

kesadaran anak terhadap pentingnya gerakan, Guru jarang mengaitkan aktivitas motorik dengan tujuan jangka panjang, seperti kebiasaan hidup sehat, kebahagiaan, atau pentingnya kerja sama dalam tim. Anak hanya dianggap perlu bergerak untuk memenuhi target harian, tanpa dipahami bahwa gerakan adalah bagian penting dari kesejahteraan hidup.

### **Minimnya Perhatian pada Motivasi**

Dimensi motivasi sering kali tidak dipahami secara mendalam oleh guru. Motivasi untuk bergerak, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, adalah salah satu komponen penting dalam literasi fisik. Namun, dalam praktiknya, aktivitas yang dilakukan guru cenderung instruksional dan satu arah. Anak-anak diharapkan mengikuti perintah tanpa diberi ruang untuk memilih atau mengeksplorasi aktivitas sesuai minat mereka.

Motivasi merupakan salah satu komponen penting dalam literasi fisik yang berperan mendorong anak untuk terlibat aktif dalam aktivitas fisik secara sukarela dan dengan kesadaran penuh. Namun, berdasarkan hasil observasi, motivasi anak untuk bergerak sering kali tidak menjadi fokus dalam

pembelajaran yang dirancang oleh guru TK. Kegiatan yang dilakukan lebih bersifat instruksional, di mana guru memberikan arahan yang harus diikuti oleh anak tanpa ruang untuk eksplorasi, refleksi, atau memilih aktivitas sesuai minat mereka.

Hasil Observasi: Dalam kegiatan senam pagi, anak-anak diminta meniru gerakan guru tanpa ada diskusi tentang mengapa gerakan tersebut penting atau menyenangkan. Guru juga tidak memberikan penghargaan verbal yang mendorong motivasi anak untuk terus mencoba, seperti ucapan "Bagus sekali usahamu!" atau "Luar biasa, kamu sudah berani melompat lebih tinggi" (CL 6)

"Dalam kegiatan bermain di luar ruangan, guru meminta anak-anak untuk berlari mengelilingi lapangan tanpa memberikan konteks atau alasan mengapa aktivitas tersebut penting. Anak-anak tampak berlari sekadar untuk menyelesaikan perintah guru tanpa menunjukkan antusiasme atau rasa ingin tahu". (CL7)

Saat anak diminta melompat melewati rintangan, guru hanya memberikan perintah seperti, "Lompat lebih jauh!" atau "Coba lagi sampai berhasil!" tanpa menanyakan bagaimana perasaan anak terhadap aktivitas tersebut atau memberikan fleksibilitas untuk memilih cara lain dalam melewati rintangan.

Berdasarkan hasil observasi tersebut anak yang merasa kurang berhasil sering kehilangan motivasi untuk berpartisipasi, karena mereka merasa kegiatan tersebut hanya sekadar tugas yang harus diselesaikan, bukan aktivitas yang menyenangkan atau bermakna. Pola pembelajaran seperti ini dapat membuat anak kehilangan minat pada aktivitas fisik, terutama jika mereka merasa gagal memenuhi ekspektasi guru atau tidak memahami alasan mengapa gerakan tersebut dilakukan. Terlebih lagi anak tidak memiliki kesadaran tentang pentingnya aktivitas fisik, sehingga sulit membangun kebiasaan bergerak yang berkelanjutan di luar lingkungan sekolah. Salah satu temuan penting dari observasi adalah guru jarang memberikan penjelasan mengenai manfaat aktivitas fisik kepada anak. Literasi fisik

bukan hanya tentang melakukan gerakan, tetapi juga memahami bagaimana aktivitas fisik dapat berkontribusi pada kesehatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Namun, aspek ini sering kali diabaikan dalam pembelajaran.

Hasil Observasi: "Ketika anak-anak diminta bermain bola, guru tidak menjelaskan bahwa aktivitas tersebut dapat membantu meningkatkan koordinasi, kerja sama tim, atau menjaga kesehatan jantung. Sebaliknya, anak hanya diarahkan untuk bermain mengikuti aturan tertentu tanpa mengetahui alasan di balik kegiatan tersebut". (CL8)

Motivasi anak untuk bergerak juga bergantung pada sejauh mana mereka diberi kebebasan untuk memilih atau mengeksplorasi aktivitas sesuai minat mereka. Sayangnya, banyak aktivitas yang dirancang terlalu terstruktur, sehingga anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk mencoba gerakan baru atau menemukan cara bermain yang sesuai dengan preferensi mereka.

Hasil wawancara dengan guru:

"Kalau diberi kebebasan, anak-anak jadi tidak terarah." (CW5)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru khawatir kehilangan kendali, sehingga cenderung mengarahkan aktivitas secara kaku.

### **Pemahaman Guru tentang Manfaat Literasi Fisik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru TK tentang manfaat literasi fisik masih terbatas pada aspek kesehatan fisik dan perkembangan motorik anak. Guru cenderung melihat literasi fisik sebagai sarana untuk meningkatkan kekuatan tubuh, melatih keterampilan motorik kasar, dan mencegah anak menjadi pasif atau malas bergerak. Namun, pemahaman ini tidak mencakup potensi literasi fisik dalam mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak.

Pemahaman Manfaat untuk Kesehatan Fisik Sebagian besar guru mengakui pentingnya literasi fisik dalam menjaga kesehatan

tubuh anak. Aktivitas fisik dianggap sebagai cara untuk meningkatkan daya tahan tubuh, menjaga berat badan ideal, dan mendorong anak agar lebih aktif di usia dini. Dalam praktiknya, kegiatan seperti senam pagi, bermain bola, atau melompat sering difokuskan pada tujuan tersebut.

Hasil Wawancara Guru: "Kalau anak sering bergerak, badannya jadi sehat dan tidak gampang sakit." (CW6)

"Aktivitas fisik membantu anak agar lebih aktif dan tidak malas." (CW7)

Observasi: "Guru rutin mengadakan kegiatan fisik seperti permainan gerak, tetapi aktivitas ini jarang dikaitkan dengan manfaat yang lebih luas, seperti pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif atau kemampuan sosial anak". (CL7)

**Pemahaman Manfaat untuk Perkembangan Motorik**

Guru juga memahami literasi fisik sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan motorik anak, baik kasar maupun halus. Aktivitas seperti melompat, berlari, melempar bola, atau memanjat dirancang untuk membantu anak menguasai gerakan tubuh tertentu.

Hasil Observasi: "Dalam kegiatan melompat rintangan, guru memberikan arahan teknis tentang cara melompat dengan benar, tetapi tidak menjelaskan bagaimana aktivitas ini juga dapat mendukung kemampuan konsentrasi atau membangun rasa percaya diri anak". (CL8)

Dampaknya: "Fokus yang terlalu sempit pada motorik membuat guru melewatkan peluang untuk memanfaatkan aktivitas fisik sebagai sarana pembelajaran holistik".

**Kurangnya Pemahaman tentang Manfaat untuk Perkembangan Kognitif**

Literasi fisik memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak, seperti meningkatkan konsentrasi, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan berpikir kritis. Namun, aspek ini jarang dipahami atau diterapkan oleh guru.

Hasil Observasi: "Aktivitas bermain bola yang melibatkan strategi atau koordinasi tim dapat membantu anak belajar merencanakan tindakan atau memahami konsep kerja sama. Namun, guru cenderung hanya fokus pada keberhasilan anak dalam

menangkap atau melempar bola, tanpa mengaitkan aktivitas tersebut dengan kemampuan berpikir atau memecahkan masalah".(CL9)

Pernyataan Guru:

"Aktivitas fisik hanya untuk melatih tubuh, bukan untuk belajar." (CW8)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya menyadari potensi literasi fisik sebagai media untuk mendukung perkembangan kognitif anak.

**Kurangnya Pemahaman tentang Manfaat untuk Perkembangan Sosial**

Manfaat literasi fisik dalam membangun keterampilan sosial, seperti kerja sama, komunikasi, dan empati, juga kurang dipahami oleh guru. Aktivitas fisik yang melibatkan interaksi antar-anak sering kali dianggap hanya sebagai permainan biasa, tanpa menyadari bahwa aktivitas tersebut dapat membangun kemampuan sosial yang penting.

Hasil Observasi: "Dalam permainan kelompok seperti tarik tambang, guru fokus pada keterampilan motorik dan hasil permainan, tetapi tidak mendorong anak untuk memahami nilai kerja sama atau mendiskusikan perasaan mereka selama kegiatan"

Dampaknya: Anak-anak mungkin belajar bekerja sama secara tidak langsung, tetapi potensi sosial dari aktivitas tersebut tidak dioptimalkan melalui bimbingan guru.

**Kurangnya Pemahaman tentang Manfaat untuk Perkembangan Emosional**

Aktivitas fisik juga dapat membantu anak mengelola emosi, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengembangkan ketahanan mental. Namun, guru cenderung tidak mengaitkan literasi fisik dengan aspek emosional ini.

Hasil Observasi: Ketika anak berhasil menyelesaikan tantangan fisik, seperti melompat lebih jauh dari biasanya, guru jarang memberikan penguatan positif yang dapat memperkuat rasa percaya diri anak. Sebaliknya, perhatian hanya diberikan pada keberhasilan teknis tanpa mengakui usaha atau perkembangan emosional anak

Wawancara Guru: "Kepercayaan diri bukan dari aktivitas fisik, itu urusan pembelajaran lain."

Pernyataan ini mencerminkan kurangnya pemahaman tentang bagaimana literasi fisik dapat berkontribusi pada pengembangan emosional anak.

### SIMPULAN (TNR II)

Pemahaman tentang physical literacy atau literasi fisik pada guru TK sangat penting dalam mendukung perkembangan motorik anak usia dini. Physical literacy mengacu pada kemampuan individu untuk bergerak dengan percaya diri dan kompeten dalam berbagai situasi fisik, yang melibatkan keterampilan motorik dasar seperti berlari, melompat, melempar, dan menangkap. Guru TK yang memahami konsep ini dapat merancang aktivitas motorik yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendidik dan melatih keterampilan fisik anak. Dengan pemahaman yang baik tentang physical literacy, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh, mengembangkan koordinasi tubuh, keseimbangan, kekuatan, dan kelincahan anak, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dan sehat. Di samping itu, guru yang memiliki pemahaman ini mampu mendeteksi dan mengatasi kesulitan motorik pada anak sejak dini, serta merancang pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan setiap anak. Oleh karena itu, penguatan pemahaman physical literacy di kalangan guru TK sangat krusial untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang motorik anak secara optimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- S. Utoyo, Y. Juniarti, N. Sari, and K. Mangge, "Pendidikan Jasmani Untuk Anak Usia Dini: Pengembangan Fundamental Movement Skill (FMS) pada Anak," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 404, Jun. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.605.
- M. H. Li, R. K. W. Sum, C. H. P. Sit, Y. Liu, and R. Li, "Perceived and actual physical literacy and physical activity:

- A test of reverse pathway among Hong Kong children," *J Exerc Sci Fit*, vol. 19, no. 3, pp. 171–177, Jul. 2021, doi: 10.1016/j.jesf.2021.03.001.
- U. Jain and M. Ma, "Height shrinkage, health and mortality among older adults: Evidence from Indonesia," *Econ Hum Biol*, vol. 37, p. 100863, May 2020, doi: 10.1016/J.EHB.2020.100863.
- G. Ramadan, "Physical Activity in School Children in a Pandemic Period?: A Systematic Review," *JUARA: Jurnal Olahraga*, vol. 7, no. 2, pp. 367–377, Jun. 2022, doi: 10.33222/juara.v7i2.1982.
- D. Vinci, K. Howells, N. Hall, C. Wirth, and M. Gregg, "Early childhood educator training: The value of educating educators on movement, play, and physical literacy development-A three country case study," 2023. [Online]. Available: <http://jecer.org>
- F. S. S. Nobre, N. C. Valentini, and M. E. Rusidill, "Applying the bioecological theory to the study of fundamental motor skills," *Phys Educ Sport Pedagogy*, vol. 25, no. 1, pp. 29–48, Jan. 2020, doi: 10.1080/17408989.2019.1688772.
- I. A. Essiet et al., "Exploring Australian teachers' perceptions of physical literacy: a mixed-methods study," *Phys Educ Sport Pedagogy*, vol. 29, no. 1, pp. 18–37, Jan. 2024, doi: 10.1080/17408989.2022.2028760.
- A. A. Bautista, A. Moreno-Núñez, P. Vijayakumar, E. Quek, and R. Bull, "Gross motor teaching in preschool education: where, what and how do Singapore educators teach? (Enseñanza de la motricidad gruesa en educación infantil: ¿dónde, qué y cómo enseñan las maestras en Singapur?)," *Journal for the Study of Education and Development*, vol. 43, no. 2, pp. 443–482, Apr. 2020, doi: 10.1080/02103702.2019.1653057.
- D. Purwanto and A. B. Baan, "Pengaruh Aktivitas Pendidikan Jasmani Terhadap Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 5669–5678, Sep. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.3158.
- G. Ramadan, N. Mulyana, D. Iskandar, Y. Juniarti, and W. E. Hardiyanti,

- “Physical Education for Early Childhood: The Development of Students’ Motor in Athletics Basic Motion,” in Proceedings of the 4th International Conference on Sport Science, Health, and Physical Education (ICSSHPE 2019), Paris, France: Atlantis Press, 2020. doi: 10.2991/ahsr.k.200214.023.
- L. Setiawan, Y. Hendrayana, and A. Mahendra, “Pengaruh program motor cognitive coordination training terhadap gross motor skill dan working memory dalam pendidikan jasmani,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, vol. 13, no. 2, pp. 94–109, Nov. 2020, doi: 10.21831/jpipfip.v13i2.29279.
- A. Suherman, N. I. Rahayu, J. Jajat, and M. Zaky, “Pattern of Physical Activity and Sedentary Behavior in Early Childhood,” *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, vol. 9, no. 4A, pp. 125–129, Jul. 2021, doi: 10.13189/saj.2021.091321.
- K. L. Tonge, R. A. Jones, M. Hagenbuchner, T. V Nguyen, and A. D. Okely, “Educator engagement and interaction and children’s physical activity in early childhood education and care settings: an observational study protocol,” *BMJ Open*, vol. 7, no. 2, p. e014423, Feb. 2017, doi: 10.1136/bmjopen-2016-014423.
- Y. Juniarti and G. Ramadan, “Peningkatan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Sirkuit Bola,” 2017, pp. 255–260.
- H. Tauhidman and G. Ramadan, “Pengembangan Model Latihan Keseimbangan untuk Sekolah Dasar,” *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, vol. 4, no. 1, p. 133, May 2018, doi: 10.29407/js\_unpgri.v4i1.12012.
- G. Ramadan, N. Mulyana, D. Iskandar, Y. Juniarti, and W. E. Hardiyanti, “Physical Education for Early Childhood: The Development of Students’ Motor in Athletics Basic Motion,” in Proceedings of the 4th International Conference on Sport Science, Health, and Physical Education (ICSSHPE 2019), Paris, France: Atlantis Press, 2020. doi: 10.2991/ahsr.k.200214.023.
- Y. Juniarti, “Pengembangan Media Ludo Geometri (DORI) Pada Fisik Motorik Anak Usia Dini,” *AL-ATHFAL: JURNAL PENDIDIKAN ANAK*, vol. 5, no. 2, pp. 169–182, Dec. 2019, doi: 10.14421/al-athfal.2019.52-04.
- G. Ramadan, “Physical Activity in School Children in a Pandemic Period?: A Systematic Review,” *JUARA: Jurnal Olahraga*, vol. 7, no. 2, pp. 367–377, Jun. 2022, doi: 10.33222/juara.v7i2.1982.
- Y. Juniarti, Fitriana, and L. Ricka Pratama, “The Role of Parents During The Covid-19 Pandemic: Description Of Child Development Activities,” *Jurnal Pelita PAUD*, vol. 6, no. 2, pp. 287–292, Jun. 2022, doi: 10.33222/pelitapaud.v6i2.1957.